

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal merupakan tempat dimana investor melakukan jual beli atau menanamkan modal pada instrumen keuangan. Macam – macam instrumen keuangan yang terdapat dalam pasar modal Indonesia antara lain saham, obligasi, warrant atau futures, reksadana, dan opsi. Investor adalah orang pribadi atau lembaga baik lokal atau non lokal yang melakukan investasi.

investasi menurut Tandelilin (2010:2) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat itu, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan pada beberapa instrumen keuangan yang ada dan dilakukan pada pasar modal.

Pada pasar modal terdapat beberapa teori yang mendasari dan salah satunya adalah teori pasar efisien atau biasa disebut *efficient market hypothesis (EMH)*. Teori *EMH* adalah dimana pasar dapat dikatakan efisien bila harga yang terbentuk di pasar mencerminkan semua informasi yang ada (fama, 1970). Pasar modal yang efisien dapat terbentuk dengan adanya perilaku investor yang rasional, namun pada kenyataannya perilaku investor tidak dapat dikatakan rasional karena banyak hal yang mempengaruhi perilaku investasi atau biasa disebut dengan *Behavioral Finance* (Perilaku Keuangan).

Behavioral Finance (Perilaku Keuangan) adalah perilaku dari seorang atau kelompok investor dalam melakukan atau mengambil keputusan dalam keuangan. Pada teori standart keuangan, di asumsikan bahwa investor adalah pribadi yang rasional, memaksimalkan utilitas, dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan semua informasi yang ada (Fama, 1965, 1970; Markowitz, 1952). Namun, pada kenyataannya investor hanya manusia biasa dimana banyak hal yang dapat mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Hal – hal ini yang disebut *Behavioral Biases* (bias perilaku)

Behavioral Biases(bias perilaku) adalah suatu perilaku irasionalitas dalam pengambilan suatu keputusan. Shefrin (2000) mendefinisikan bias sebagai sebuah

kecenderungan yang menuju kepada kesalahan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *Behavioral Biases* dan salah satunya adalah sifat dan motivasi dari setiap pribadi investor. Sifat atau kepribadian (*personality*) setiap individu adalah unik dan eksplisit. Sifat ini mempengaruhi perilaku investasi investor dalam pasar modal (Slovic, 2005; De Bondt, 1988; Chitra and Sreedevi, 2011; Akhtar et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pandangan dan cara berinvestasi masing – masing. Banyak studi mempelajari tentang bagaimana pengaruh dari sifat atau kepribadian berpengaruh terhadap pemilihan investasi, toleransi resiko, dan performa investasi dan ditemukan bahwa karakteristik individual berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi (Slovic, 2005; De Bondt, 1988; Durand et al., 2008; Chitra and Sreedevi, 2011; Baddeley et al. (2007). Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seorang investor dalam berinvestasi seperti *loss aversion*, *overconfidence*, dan *risk perception*. Hal – hal inilah yang dapat menggiring investor dalam melakukan *Herding Behavior*.

Loss Aversion merupakan perilaku dimana investor berpikir bahwa kerugian yang dia alami saat berinvestasi lebih besar dibandingkan keuntungan yang didapat. Hal ini dapat menyebabkan seorang investor menahan (*hold*) investasi mereka yang sedang mengalami kerugian dan menjual investasi mereka yang sudah mengalami keuntungan. *Loss Aversion Bias* ini dikembangkan oleh Kahneman dan Tvesky (1979) yang dijadikan sebagai bagian dari dasar teori prospek, sebagai tanggapan atas penemuan teori prospek yang mengungkapkan bahwa seseorang umumnya merasa lebih yakin dapat menghindari kerugian dibandingkan memperoleh laba.

Overconfidence merupakan perilaku dimana seorang investor melebih – lebihkan kemampuan mereka dan menganggap diri mereka terampil. Investor dengan perilaku *overconfidence* akan cenderung meremehkan resiko dan rekomendasi dari investor lain. *Overconfidence* juga menyebabkan seorang investor mengalami bias dalam perilaku investasinya atau dalam pengambilan resiko, dimana investor yang rasional berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sementara memperkecil jumlah resiko yang akan diambil oleh mereka (Nofsinger,

2005). Terdapat 3 macam *overconfidence* yaitu *overconfidence* kepastian, *overconfidence* prediksi, dan *overconfidence* portofolio.

Risk perception merupakan penilaian seorang investor terhadap suatu resiko berdasarkan pada pengalaman dan keyakinan investor tersebut. Risk perception merupakan salah satu faktor penting pada keputusan investasi seorang investor. Setiap investor memiliki tingkat toleransi terhadap resiko yang berbeda beda. Investor dengan tingkat toleransi yang tinggi biasa disebut dengan *risk taker* yang artinya investor tersebut berani atau bersedia menanggung resiko dari keputusan investasi yang dilakukan. Sedangkan investor dengan tingkat resiko yang rendah biasa disebut dengan *risk averse* yang artinya investor tersebut cenderung menghindari resiko yang ada.

Herding behavior dapat diartikan bahwa kecenderungan investor dalam mengimitasi aktivitas dari investor lain dengan mengacuhkan informasi dan ekspektasi mereka sendiri (Nofsinger and Sias, 1999). Bias herding behavior ini dapat terjadi dikarenakan investor kurang atau tidak memiliki informasi terkait pasar sehingga mereka memilih untuk mengikuti apa yang investor lain lakukan. Terdapat dua kondisi dalam terjadinya *herding behavior*, yang pertama adalah saat investor diprediksi bereaksi terhadap informasi publik yang umum. Kedua adalah saat investor meniru perilaku investor perorangan lain atau sekelompok investor lain secara sengaja (Devenow and Welch, 1996).

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah perilaku *loss aversion bias* investor berpengaruh terhadap herding behavior di bursa efek Indonesia?
2. Apakah perilaku *overconfidence bias* investor berpengaruh terhadap herding behavior di bursa efek Indonesia?
3. Apakah perilaku *risk perception bias* investor berpengaruh terhadap herding behavior di bursa efek Indonesia?

1.3 Tujuan

1. untuk mengetahui pengaruh perilaku *loss aversion bias* terhadap *herding behavior* di bursa efek
2. untuk mengetahui pengaruh perilaku *overconfidence bias* terhadap *herding behavior* di bursa efek
3. untuk mengetahui pengaruh perilaku *risk perception bias* terhadap *herding behavior* di bursa efek

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis :

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya khususnya dalam pembahasan pengaruh sifat dan motivasi dalam investasi khususnya *herding behavior*

Manfaat praktis :

Penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap *herding behavior*